

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Ini berarti setiap individu di Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan terus mengembangkan diri melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang tak pernah berakhir, karena ia melibatkan perkembangan diri setiap individu untuk dapat hidup dan membangun kehidupan yang berkualitas. Oleh karena itu, menjadi seorang yang terdidik memiliki pentingnya yang sangat besar. Melalui pendidikan, manusia dibentuk menjadi individu yang bermanfaat bagi negara, tanah air, dan bangsa.¹

Salah satu sistem pendidikan yang universal saat ini adalah Pendidikan Inklusif. Karena konsep Pendidikan Inklusif adalah suatu konsep dalam bidang pendidikan dan sosial yang menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, terlepas dari perbedaan yang ada. Dalam Pendidikan Inklusif, semua anak, tanpa memandang kemampuan atau ketidakmampuan, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama, diajarkan dan dilibatkan dalam lingkungan sekolah yang sama. Pendidikan Inklusif melibatkan transformasi sistem pendidikan untuk merespon keanekaragaman siswa, sehingga guru dan siswa

¹ Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019), h. 67.

merasa nyaman dengan perbedaan tersebut dan melihatnya sebagai suatu tantangan dan peluang pengayaan, bukan sebagai masalah.²

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan menjadi hak dan kewajiban mutlak bagi semua orang untuk mengembangkan pendidikannya tanpa terkecuali, termasuk di antaranya siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah An-Nur ayat 61 di bawah ini”

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya “Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu

² Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 8.

sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti”.

Dari penjelasan di atas, bahwa Allah telah mengisyaratkan bahwa diskriminasi tidak dibenarkan dalam agama Islam. dalam hal ini termasuk di antaranya dalam pendidikan bagi semua orang, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Berkenaan dengan hal tersebut maka munculnya undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mengganti undang-undang nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat memunculkan gradasi warna baru bagi abu-abunya sistem pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. Sebelumnya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini tidak dapat diakomodir oleh undang-undang nomor 4 tahun 1997 tersebut. Setelah hampir 20 tahun akhirnya pemerintah merumuskan undang-undang terbaru pada tahun 2016, yang kemudian di dalamnya memunculkan kejelasan sistem untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yakni sistem Pendidikan Inklusi dan sistem pendidikan khusus.

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa menegaskan bahwa Pendidikan Inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus untuk mengikuti pendidikan atau belajar bersama peserta didik dalam suatu lingkungan pendidikan. Dalam penyelenggaraannya, Pendidikan Inklusi bertujuan untuk

memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman, tidak diskriminatif terhadap semua peserta didik, meliputi kebutuhan fisik, emosional, intelektual, dan sosial. memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.³

Kewajiban untuk menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus ini pun juga telah naungi oleh banyak peraturan di Indonesia, seperti pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Misalnya pada pasal 10 ayat a yang berbunyi: “hak untuk penyandang disabilitas meliputi hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus”. Selain itu juga dijelaskan pada pasal 40 dalam Undang-Undang yang sama, bahwa:

“(1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Penyelenggaraan dan/atau fasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui Pendidikan Inklusif dan pendidikan khusus. (3) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengikutsertakan anak penyandang disabilitas dalam program wajib belajar 12 (dua belas) tahun. (4) Pemerintah Daerah wajib mengutamakan anak penyandang disabilitas bersekolah di lokasi yang dekat tempat tinggalnya. (5) Pemerintah Daerah memfasilitasi Penyandang Disabilitas yang tidak berpendidikan formal untuk mendapatkan ijazah pendidikan dasar dan menengah melalui program kesetaraan.”⁴

Selain itu juga sudah banyak sekali aturan-aturan terbaru yang mewajibkan

Anak Berkebutuhan Khusus sekolah baik dalam penyelenggaraan Pendidikan

³ Republik Indonesia, “Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa” (2009).

⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas” (2016).

Inklusif maupun sistem pendidikan khusus yang dalam pelaksanaannya disebut sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Misalnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, Peraturan Menteri Kemendikbud Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi dan jika mengacu kepada peraturan yang ada di Kalimantan Selatan, kita sudah memiliki Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 4 tahun 2019 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.

Berdasarkan pada permasalahan pendidikan yang terus dirasakan, maka menurut pengamatan penulis perlu melakukan penataan yang secara komprehensif terutama dalam sistem penilaian hasil belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Praktek-praktek pendidikan yang terlihat dan masih diterapkan pada sebagian besar sekolah inklusif di Indonesia masih berpihak pada keseragaman yang bertolak belakang dengan prinsip Pendidikan Inklusif yang menghargai keberagaman peserta didik. Contoh dari praktek tersebut sudah terlihat sejak penerimaan siswa baru dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu, menentukan kenaikan kelas, kelulusan sekolah dan melakukan beragam tes-tes kelayakan untuk menjadi siswa pada sekolah tersebut.⁵

Dari 48 sekolah yang ada di kabupaten Tabalong, empat di antaranya yang telah menyelenggarakan sistem Pendidikan Inklusi adalah, SMP Negeri 1 Tanjung, SMP Negeri 2 Tanjung, SMP Negeri 1 Murung Pudak dan SMP Negeri 1 Kelua. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada SMP Negeri 1

⁵ Sukinah, "Sistem Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Implementasi Pendidikan Setting Inklusi," h. 5, accessed October 19, 2022, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/SISTEM%20penilaian%20sistem%20inklusif%201.pdf>.

Murung Pudak, penulis mendapatkan informasi bahwa ada sekitar 6 orang Anak Berkebutuhan Khusus yang terdaftar sebagai siswa aktif di sekolah tersebut dengan latar belakang hambatan belajar yang bervariasi.

Demikian juga pada proses pelaksanaan sistem Pendidikan Inklusi, para guru secara umum dan guru agama Islam secara khusus di SMP Negeri 1 Murung Pudak kabupaten Tabalong ini memiliki dinamikanya tersendiri dalam mengajarkan para siswa berkebutuhan khusus ini. Perbedaan disabilitas yang dimiliki juga kebutuhan yang berbeda-beda pula antara satu sama lain membuat para guru memiliki permasalahan dan terkadang cenderung tidak memiliki standar dalam pelayanan maupun penilaian yang jelas.

Dari pengamatan penulis, tanpa menegasikan peranan yang lain, tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah penting, karena guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab di kelas saja, tetapi juga dalam hal pembinaan keagamaan, seperti praktik ibadah, sholat, mengaji dan praktik keagamaan lainnya yang dilaksanakan di sekolah, tentu ini menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam.

Oleh karenanya pemusatan perhatian dan pelatihan peningkatan kompetensi terhadap guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi kepada cara mereka mengajar, membina, memberikan penilaian maupun evaluasi terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus yang mereka didik dan bina. Idealnya guru-guru agama Islam ini harus diberikan pelatihan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus perspektif agama Islam, Sementara ini

sejauh pengetahuan penulis belum ada pendidikan atau pelatihan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten Tabalong. Sehingga banyak guru Pendidikan Agama Islam yang kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus di kelas mereka, baik proses belajar mengajar, penggunaan media, metode, sistem penilaian yang digunakan hingga pembinaan keagamaan yang dilakukan.

Meskipun ada banyak sekolah di Tabalong yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah mereka, karena mau tidak mau, mereka harus menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena berdasarkan ketetapan dan kekuatan hukum yang jelas dan sanksi yang melekat pada aturan tersebut, sehingga sekolah harus menerima anak-anak berkebutuhan khusus, dan masih ada beberapa sekolah yang “terpaksa” menerima Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah mereka.

Padahal idealnya, sekolah tidak hanya mampu menerima Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah mereka tetapi juga melayani mereka dengan keragaman bentuk disabilitas yang mereka miliki. Karena penanganan siswa yang berkebutuhan khusus ini berbeda-beda, satu orang tidak sama dengan lainnya, sehingga perlu penanganan khusus yang dilakukan oleh guru baik dalam proses belajar mengajar (PBM) maupun dalam perkembangan sosialnya di sekolah. Sehingga para guru-guru harus diberikan pelatihan-pelatihan untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi siswa.

Tetapi pada faktanya, berdasarkan pengamatan awal penulis, para guru masih sangat kesulitan untuk memfasilitasi semua kebutuhan para siswa di kelas secara merata, hal ini disebabkan oleh banyak hal. *Pertama*, para guru tidak disiapkan sejak awal untuk mendidik anak dengan latar belakang yang beragam. *Kedua*, kebijakan pemerintah dalam hal mewajibkan pelaksanaan Pendidikan Inklusi di sekolah tidak diimbangi dengan dukungan dalam bentuk pelatihan-pelatihan atau bimbingan teknis untuk meningkatkan seluruh SDM di sekolah, khususnya para guru Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, keragaman kemampuan dan perbedaan karakteristik individu siswa berkebutuhan khusus di sekolah membuat para guru kesulitan untuk memberikan perlakuan secara adil dan merata sehingga seringkali menimbulkan kesenjangan dalam pelaksanaan sistem belajar mengajar di kelas.

Maka berdasarkan permasalahan di atas, sangat penting untuk mengetahui tentang fakta dan realita apa saja yang dihadapi oleh para guru Agama Islam di kabupaten Tabalong pada tingkatan menengah pertama (SMP) tentang pengalaman mereka menghadapi berbagai karakter siswa berkebutuhan khusus di sekolah mereka. Sehingga penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang pengalaman para guru pendidikan agama Islam pada sekolah menengah pertama di kabupaten Tabalong terhadap pelaksanaan sistem Pendidikan Inklusi di sekolah mereka.

Berdasarkan hal tersebut maka judul yang ingin penulis telaah lebih jauh dalam penelitian tesis ini adalah "*Studi Tentang Sistem Pendidikan Inklusi Oleh*

Guru PAI Di SMP Negeri Kabupaten Tabalong (Multi Situs pada SMPN 1 dan 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak Dan SMPN 1 Kelua) ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan yang ada latar belakang di atas maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah: Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi Oleh Guru PAI di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak Dan SMPN 1 Kelua, yang meliputi beberapa hal penting, di antaranya; Tujuan, Peserta Didik, Identifikasi dan Asesmen, Kurikulum, Ketegaan, Kegiatan Pembelajaran, Sistem Kenaikan Kelas dan Laporan Hasil Belajar, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Manajemen Sekolah, Pembiayaan, serta Pemberdayaan Masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas yang maka tujuan pada penelitian ini adalah mendeksripsikan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi Oleh Guru PAI di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak Dan SMPN 1 Kelua, yang meliputi beberapa hal penting, di antaranya; Tujuan, Peserta Didik, Identifikasi dan Asesmen, Kurikulum, Ketegaan, Kegiatan Pembelajaran, Sistem Kenaikan Kelas dan Laporan Hasil Belajar, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Manajemen Sekolah, Pembiayaan, serta Pemberdayaan Masyarakat.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dan signifikansi pada penelitian ini di antaranya adalah:

1. Secara teoritis

- a. Menambah khazanah baru dalam riset-riset Pendidikan Inklusi pada prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin mengingat perlunya pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian pada riset-riset terkini;
 - b. Menambah literatur ilmiah interdisiplin berkenaan dengan Pendidikan Inklusi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam sebagai studi yang penting untuk ditelaah lebih jauh.
2. Secara Praktis
- a. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi semua pihak, baik kampus maupun masyarakat tentang pentingnya pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada sekolah inklusi.
 - b. Sebagai sumbangan praktis bagi sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi, khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengadvokasi dan menjadi gambaran penting dalam hal penguatan sistem Pendidikan Inklusi di sekolah masing-masing;
 - c. Sebagai kontribusi praktis bagi semua elemen masyarakat, khususnya untuk pemerintah daerah kabupaten Tabalong dalam hal upaya pemerataan dan peningkatan mutu pada sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi di kabupaten Tabalong.

E. Definisi Operasional

1. Studi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa studi diartikan sebagai penelitian ilmiah, kajian, atau telaahan.⁶ Dalam penelitian ini studi yang penulis maksud adalah sebuah penelitian ilmiah yang dikaji secara mendalam tentang pelaksanaan sistem Pendidikan Inklusi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak dan di SMPN 1 Kelua.

2. Sistem

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinsikan bahwa sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, selain itu sistem juga bisa disebut sebagai susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya.⁷

Sedangkan sistem Pendidikan Inklusi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah sistem atau komponen-komponen penting yang ada pada teknis penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di sekolah, di antaranya seperti; Peserta Didik, Identifikasi dan Asesmen, Kurikulum, Ketegaan, Kegiatan Pembelajaran, Sistem Kenaikan Kelas dan Laporan Hasil Belajar, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Manajemen Sekolah, Pembiayaan serta Pemberdayaan Masyarakat, pada sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Tabalong, yakni: SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak dan SMPN 1 Kelua.

3. Pendidikan Inklusi

⁶ KBBI Online, "Studi," accessed July 21, 2023, <https://kbbi.web.id/studi>.

⁷ KBBI Online, "Sistem," accessed July 21, 2023, <https://kbbi.web.id/sistem>.

Menurut Nugroho dan Mareza Pendidikan Inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengakomodasi keragaman disabilitas yang dimiliki oleh individu-individu siswa.⁸

Sedangkan Pendidikan Inklusi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan dan layanan pendidikan yang sama tanpa ada perbedaan untuk anak reguler pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah, dalam hal ini sekolah yang dimaksud adalah sekolah SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak dan SMPN 1 Kelua.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.⁹ Berkenaan hal tersebut maka Guru Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak, SMPN 1 Kelua yang dalam hal ini mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran literatur review yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang telah terkait dengan pelaksanaan sistem Pendidikan

⁸ Agung Nugroho and Lia Mareza, "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* Vol. 2, no. 2 (Oktober 2016), h. 6.

⁹ M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016), h. 225.

Inklusi, tentu ada sangat banyak penelitian yang telah membahas penelitian yang berhubungan tentang guru pendidikan agama Islam dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus, misalnya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yahya Mof yang kemudian dituangkannya ke dalam sebuah buku yang berjudul "*Implementasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Kasus pada kelas Inklusi se-Kalimantan Selatan)*".

Penelitian yang ditulis Yahya ini merupakan sebuah penelitian evaluasi yang menggunakan metode kualitatif, dibangun berlandaskan paradigma naturalistik (post-positivistik). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi instrumen evaluasi pembelajaran PAI di sekolah (studi kasus pada kelas inklusi se Kalimantan Selatan) terutama di 44 Sekolah Piloting yang memiliki kelas-kelas inklusi.

Salah satu hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problem guru Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satunya adalah belum mampu membuat instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas-kelas inklusi. Hal ini tentu terkait dengan kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum umum. Sehingga para guru PAI masih menggunakan perangkat RPP dan penilaian dengan menggunakan kurikulum umum tanpa dimodifikasi. Guru PAI menggunakan instrumen evaluasi yang umum, artinya instrumen evaluasi sama digunakan untuk siswa regular ataupun siswa ABK. Namun ada beberapa sekolah yang sudah menggunakan kurikulum yang dimodifikasi, dan ada beberapa kasus dilakukan penanganan secara individual

seperti ditemukan di SMKN 1 Banjarbaru, SMAN 1 Danau Panggang, dan SMAN 4 Barabai. Sehingga perlu dilakukan pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI modifikasi melalui kegiatan pelatihan/sosialisasi/IHT/workshop/bimtek.¹⁰

Tulisan Yahya ini secara umum fokus pada Implementasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, sedangkan rencana penulisan pada tesis ini fokus pada sistem Pendidikan Inklusi secara umum, artinya penelitian ini secara umum lebih luas daripada tulisan Yahya, meskipun cakupannya lebih sempit yang hanya fokus pada SMP di Tabalong saja. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berbeda dengan apa yang akan ditulis pada tesis ini.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nuryadin, yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin.*” Secara umum berusaha menuturkan masalah tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fikih pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan dan subjeknya satu orang guru agama dan siswa/i berjumlah 17 orang dengan kategori Tunarungu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi antara lain kurangnya kompetensi guru (guru pengampu mata pelajaran PAI adalah guru lulusan S1 Biologi), kondisi siswa, perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa, penggunaan alokasi waktu yang kurang efektif,

¹⁰ Yahya Mof, *Implementasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Studi Kasus Pada Kelas Inklusi Se-Kalimantan Selatan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2021).

penggunaan/pemanfaatan media yang kurang maksimal. solusi yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan menggunakan waktu sebaik mungkin, dan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan anak.¹¹

Berdasarkan paparan di atas, tentu tulisan Nuryadin ini sangat berbeda dengan apa yang penulis sampaikan pada tesis ini. Nuryadin pada tulisannya fokus pada problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi fikih pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin, sedangkan pada tesis ini fokus pada sistem Pendidikan Inklusi Oleh Guru PAI Di SMP Negeri Kabupaten Tabalong, yang cakupan isinya maupun komponen-komponen yang diteliti akan lebih umum tetapi komprehensif.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rizali hadi yang berjudul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar Kota Banjarmasin”*.

Dalam tulisannya, Hadi fokus pada pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Autis yang bertempat pada sekolah dasar negeri Benua Anyar kota Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi, kemudian untuk mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi. Selain itu juga tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat

¹¹ Nuryadin, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin,” *Tarbiyah Islamiah* Vol. 9, no. 1 (June 2019).

pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi.¹²

Secara singkat dapat dilihat bahwa apa yang diteliti oleh Hadi dalam tulisannya fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar Kota Banjarmasin, tentu tulisan ini difokuskan pada anak autistik yang jubarannya lebih dalam dan luas. Tulisan ini tentu sangat berbeda dengan tulisan pada tesis ini yang lebih umum dan tidak terbatas pada anak autistik saja, sehingga ini menjadi perbedaan mendasar dengan apa yang ditulis pada tesis ini.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Sutipyo Ru'iyah, Fandi Akhmad, Diana Putwiyani, dan Anjar Sulistiawan yang berjudul "*Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta*". Penelitian tersebut berusaha mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah inklusi di Yogyakarta, karena menurut mereka bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam tidak mempunyai latar belakang Pendidikan Inklusi.

Penelitian ini meneliti di dua sekolah inklusi dengan sumber data guru Pendidikan Agama Islam di sekolah A sebanyak dua orang dan sekolah B sebanyak tiga orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam kepada semua guru Pendidikan Agama Islam dan kepada guru pembimbing khusus. Setelah melakukan penelitian maka hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam

¹² Rizali Hadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar Kota Banjarmasin," *Tarbiyah Islamiah* Vol. 7, no. 2 (2017).

menjalankan tugas secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: tidak mempunyai kompetensi tentang anak berkebutuhan khusus, sulit memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan melakukan kerjasama dengan guru pembimbing khusus bagi sekolah yang punya dan melakukan pendalaman dan pengkajian anak berkebutuhan khusus melalui buku-buku.¹³

Tulisan ini difokuskan pada problematika yang dihadapi oleh guru di sekolah inklusi, yang mana berbeda dengan penelitian pada tesis ini yang akan menggambarkan keadaan sistem Pendidikan Inklusi secara umum.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Rika Sa'diyah dan Siti Khosiah Rochmah yang berjudul "*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal*". Tulisan ini berusaha menarasikan permasalahan baik tantangan maupun hambatan yang dirasakan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus disabilitas tuna grahita.¹⁴

Penelitian yang ditulis oleh Sa'diyah dan Rochmah ini fokus pada problematika guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran anak tuna grahita di usia SD awal. Tentu ada banyak perbedaan dengan tesis ini. Pertama, fokusnya, kedua, fokus pada tuna grahita, ketiga, pada tingkatan sekolahnya, berbeda dengan tulisan pada tesis ini yang fokus pada SMP yang lebih tinggi tingkatannya daripada SD. Tentu secara signifikan proses dan hasil penelitiannya sangat berbeda.

¹³ Sutipyo Ru'iyah et al., "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta," *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 1 (2021).

¹⁴ Rika Sa'diyah and Siti Khosiah Rochmah, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 1, no. 1 (May 31, 2017), <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.24>.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Alfin Nurussalihah yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Multisitus Di SDN Mojorejo 01 Dan SDN Junrejo 01 Kota Batu”*.¹⁵ Penelitian yang ditulis oleh Nurussalihah ini secara umum sama seperti penulis sebelumnya, yang meneliti pada sekolah dasar, tentu ini berbeda dengan penulisan tesis ini yang akan meneliti di tingkat SMP.

Ketujuh, Penelitian yang ditulis oleh Reni Widiastuti pada tahun 2014 yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014”*.

Penelitian yang ditulis oleh Widiastuti ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali, dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali. Kemudian apa saja faktor penghambat dan solusi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali.¹⁶

Penelitian yang ditulis oleh Widiastuti ini secara signifikan berbeda dengan apa yang akan ditulis pada tesis ini, beberapa perbedaan tersebut di

¹⁵ Alfin Nurussalihah, *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Multisitus Di SDN Mojorejo 01 Dan SDN Junrejo 01 Kota Batu”* (Masters thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

¹⁶ Reni Widiastuti, *“Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014”* (thesis, Jawa Tengah, IAIN Salatiga, 2015).

antaranya adalah, fokus sekolahnya, pada priodesasinya yang dibatasi hanya pada tahun pelajaran 2013/2014. Tetapi memiliki persamaan pada tingkatan pendidikannya, yakni pada sekolah menengah pertama (SMP).

Berdasarkan hasil penelusuran literature review yang penulis lakukan, maka secara umum dan spesifik judul penelitian tesis ini berbeda dengan judul-judul yang telah penulis paparkan sebelumnya, sehingga penelitian ini dianggap sebagai penelitian yang berusaha mencari novelty, atau kebaruan dalam penelitian yang berupaya untuk mengisi gap yang ada dalam penelitian-penelitian tentang Pendidikan Inklusi yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, Definisi istilah dan penelitian terdahulu.

BAB II: memuat tentang kajian teori terkait studi tentang sistem Pendidikan Inklusi dan kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Islam

BAB III: memuat tentang metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV: memaparkan hasil dan analisis data penelitian tentang sistem Pendidikan Inklusi oleh guru PAI (ABK) di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak Dan SMPN 1 Kelua)

BAB V: Penutup, memuat kesimpulan penelitian dan saran-saran guna melengkapi sistematika penelitian yang telah dilakukan.